

PENJAGAAN AL-QUR'AN SEBAGAI I'JĀZ GHAYBĪ: KAJIAN QS. AL-ĤIJR AYAT 9

Mohamad Faqihudin Musyafa,¹ Fikri Hidayat El Izat²

^{1,2}Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Jateng

¹almusyafa72@gmail.com, ²fikrihidayatelizat99@gmail.com

Abstract

QS. Al-Ĥijr verse 9 asserts divine safeguarding of the Qur'an, presenting a unique unseen claim that distinguishes it from other sacred scriptures. This study examines the verse as a manifestation of i'jāz ghaybī through linguistic and historical analysis. Employing a qualitative library-based method with an interdisciplinary approach, the study integrates classical and contemporary exegesis, linguistic analysis (grammar, morphology, and rhetoric), and historical investigation of Qur'anic transmission, mushaf codification, qirā'āt mutawātir, and early manuscripts such as Birmingham and Ṣan'ā'. The findings demonstrate that the promise of Qur'anic preservation has been historically and continuously realized, encompassing both the ḥādirī dimension since revelation and the mustaqbal dimension extending to the present. This preservation reinforces the Qur'an's authenticity and highlights its distinction from other scriptures that underwent textual variation. Consequently, QS. Al-Ĥijr 9 serves as verifiable evidence of i'jāz ghaybī across time.

Keywords: i'jāz ghaybī, Qur'anic preservation, QS. Al-Ĥijr 9, historical evidence, text transmission.

Abstrak

QS. Al-Ĥijr ayat 9 menegaskan jaminan ilahi atas penjagaan Al-Qur'an, sebuah klaim ghaib yang membedakannya dari kitab suci lain. Artikel ini menganalisis ayat tersebut sebagai manifestasi i'jāz ghaybī melalui pendekatan linguistik dan historis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan interdisipliner, mencakup tafsir klasik dan kontemporer, analisis kebahasaan (naḥwu, ṣarf, dan retorika), serta kajian historis terhadap transmisi Al-Qur'an, kodifikasi mushaf, qirā'āt mutawātir, dan manuskrip awal seperti Birmingham dan Ṣan'ā'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janji penjagaan Al-Qur'an terealisasi secara historis dan berkelanjutan, mencakup dimensi ḥādirī sejak masa pewahyuan dan mustaqbal hingga masa kini. Penjagaan ini menegaskan keotentikan Al-Qur'an serta membedakannya dari kitab suci lain yang mengalami dinamika tekstual. Temuan ini memperkuat pemahaman QS. Al-Ĥijr ayat 9 sebagai bukti i'jāz ghaybī yang dapat diverifikasi secara linguistik dan historis lintas zaman.

Kata kunci: i'jāz ghaybī, penjagaan Al-Qur'an, QS. Al-Ĥijr 9, bukti historis, transmisi teks

PENDAHULUAN

Persoalan keaslian dan keberlangsungan teks wahyu merupakan isu fundamental dalam kajian kitab suci, baik dalam tradisi keagamaan maupun studi akademik modern. Dalam Islam, Al-Qur'an memiliki karakteristik khas berupa janji penjagaan ilahi terhadap wahyu, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam QS. al-Hijr [15]: 9, “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar menjaganya.*” Ayat ini tidak hanya menegaskan sumber ilahi Al-Qur'an, tetapi juga memuat klaim keberlangsungan penjagaan wahyu sepanjang sejarah, yang secara faktual tampak dalam tradisi transmisi, penghafalan, serta kodifikasi mushaf sejak masa awal Islam.

Para mufasir klasik, seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, memahami QS. al-Hijr ayat 9 sebagai penegasan bahwa Allah sendiri menjamin terpeliharanya Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan, baik berupa pengurangan, penambahan, maupun distorsi, pada level lafaz maupun makna. Penjagaan ilahi tersebut dipahami mencakup perlindungan terhadap teks wahyu sehingga Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya sepanjang sejarah umat Islam.¹ Dalam perkembangan penafsiran kontemporer, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa janji penjagaan ilahi ini tidak berlangsung secara ahistoris, melainkan terealisasi melalui peran aktif umat Islam, antara lain melalui tradisi penghafalan Al-Qur'an, penulisan wahyu, serta pemeliharaan mushaf dari generasi ke generasi.²

Penjagaan Al-Qur'an sejatinya merupakan tindakan ilahi yang dijamin langsung oleh Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hijr ayat 9. Peran manusia dalam hal penghafalan, penulisan, dan transmisi wahyu bukanlah pengganti perlindungan ilahi, melainkan sarana historis yang dirancang Allah untuk mewujudkan janji penjagaan-Nya, selaras dengan sunnatullah yang berlaku sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Dengan demikian, QS. al-Hijr ayat 9 tidak hanya dipahami sebagai pernyataan teologis normatif, tetapi juga sebagai klaim ghaib yang memiliki implikasi empiris dalam sejarah Islam. Ayat ini membuka ruang untuk dipahami sebagai salah satu dasar konseptual dalam pembahasan *i'jāz ghaybī* Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan keberlangsungan dan penjagaan wahyu lintas generasi.

¹ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, vol. 14 (edisi pertama, Kairo: 2001), 18-19. Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 6 (Maktabatul islamiyah, 2005), 426.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95-98.

Secara bahasa, istilah *I'jaz Ghaibi* berasal dari dua kata pokok, yaitu *i'jaz* dan *ghaibi*. Akar kata *i'jaz* adalah *'ajaza*, yang bermakna *tidak mampu* atau *lemah*; dalam kajian kebahasaan, istilah ini menunjukkan usaha untuk menjadikan pihak lain tidak berdaya atau tidak mampu menandingi sesuatu. Sedangkan kata *ghaibi* bersumber dari akar kata *ghaba – yaghību*, yang berarti sesuatu yang tidak terlihat, tersembunyi, atau berada di luar jangkauan indra manusia. Dengan demikian, secara etimologis, istilah *ghaibi* merujuk pada segala hal yang melampaui batas kemampuan pengetahuan manusia biasa.³

Dalam perspektif terminologi para ulama *Ulum al-Qur'an*, *I'jaz Ghaibi* merujuk pada salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang berhubungan dengan pemberitaan tentang hal-hal gaib. Hal ini meliputi informasi terkait peristiwa masa lalu, masa kini, maupun masa depan yang secara logika tidak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad ﷺ melalui kemampuan manusiawi pada masanya. Akan tetapi, seluruh informasi tersebut terbukti kebenarannya sesuai dengan fakta sejarah maupun kenyataan yang terjadi, menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang bersumber dari Allah SWT.⁴

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam hal pemberitaan ghaib (*i'jāz ghaybī*) terbagi menjadi tiga kategori utama, masing-masing melampaui kapasitas pengetahuan manusiawi Nabi Muhammad ﷺ. *Pertama*, *ghaib al-māḍī* (masa lalu), yang mencakup peristiwa sejarah umat terdahulu yang kemudian dapat diverifikasi, misalnya kisah Fir'aun yang disebutkan dalam Q.S. Yunus: 92. *Kedua*, *ghaib al-hāḍir* (masa kini), yang mengungkap hal-hal tersembunyi pada saat ayat diturunkan, seperti rahasia hati kaum munafik atau pertolongan malaikat, sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-Anfal: 9. *Ketiga*, *ghaib al-mustaqbal* (masa depan), yaitu peristiwa yang diramalkan dan benar-benar terjadi, misalnya kemenangan Romawi atas Persia sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ar-Rum: 2–4. Selain itu,⁵ Q.S. Al-Hijr: 9 termasuk contoh *i'jāz ghaybī*, karena menegaskan bahwa Al-Qur'an dijaga oleh Allah SWT sejak masa pewahyuan hingga lintas generasi.

³ Fitriani Asri. "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'jaz Ghaib." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 18, No 2. (2020): 161-162. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.

⁴ Muhammad Musthofa Muslim, *Mabahis fi I'jaz Al-Qur'an*, 2nd ed. Riyadh: Dār al-Muslim, (1996), 279.

⁵ Muhammad Musthofa Muslim, *Mabahis fi I'jaz Al-Qur'an*, 2nd ed. Riyadh: Dār al-Muslim, (1996), 281-298.

Dalam diskursus *i'jāz al-Qur'an*, perhatian akademik selama ini cenderung lebih terfokus pada aspek kebahasaan (*i'jāz lughawī*) dan aspek ilmiah (*i'jāz 'ilmī*). Sementara itu, dimensi *i'jāz ghaybī* terutama yang berkaitan dengan penjagaan teks Al-Qur'an sering kali hanya disinggung secara normatif tanpa analisis metodologis yang mendalam. Padahal, dalam kajian ulūm al-Qur'ān, berita ghaib diklasifikasikan ke dalam berita masa lampau (*mādī*), masa kini (*hādīrī*), dan masa depan (*mustaqbal*).⁶ Berdasarkan kerangka ini, janji penjagaan Al-Qur'an dalam QS. al-Ḥijr ayat 9 menunjukkan karakter unik sebagai berita ghaib yang bersifat berkelanjutan, mencakup dimensi *hādīrī* sejak masa pewahyuan dan *mustaqbal* hingga masa depan.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu otentisitas Al-Qur'an kembali mengemuka dalam kajian kontemporer, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek historis-transmisional, seperti proses kodifikasi mushaf 'Utmānī, konsistensi qirā'āt mutawātir, serta keberlangsungan tradisi hafalan Al-Qur'an sebagai fenomena sosial-keagamaan.⁷ Di Indonesia, diskursus serupa berkembang terutama dalam kerangka ulūm al-Qur'ān dan kajian tafsir, dengan penekanan pada aspek penjagaan dan keotentikan Al-Qur'an sebagai doktrin keimanan sekaligus fakta sejarah. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit memosisikan QS. al-Ḥijr ayat 9 sebagai objek kajian *i'jāz ghaybī* yang dianalisis secara integratif.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kekosongan kajian yang menempatkan QS. al-Ḥijr ayat 9 secara khusus sebagai manifestasi *i'jāz ghaybī* yang bersifat berkelanjutan, dengan mengintegrasikan analisis linguistik ayat dan realisasi historis penjagaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana QS. al-Ḥijr ayat 9 dapat dipahami sebagai bentuk *i'jāz ghaybī* dalam Al-Qur'an, serta sejauh mana klaim ghaib yang terkandung di dalamnya terealisasi dalam sejarah transmisi wahyu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis QS. al-Ḥijr ayat 9 secara komprehensif melalui pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual guna mengungkap dimensi *i'jāz ghaybī* yang dikandungnya. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakter *i'jāz ghaybī* yang bersifat *hādīrī*, yakni penjagaan Al-Qur'an

⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Fikr), 25–27.

⁷ Ahmad von Denffer, *'Ulūm al-Qur'ān: An Introduction* (Leicester: Islamic Foundation, 2009), 44; Hanifah Ahzami dan Asma, "The Authenticity of the Qur'an and Its Preservation: Perspective Q.S. Al-Hijr: 9," *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits* 11, no. 2 (2025): 99–107. DOI: <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v11i2.89>

sejak masa pewahyuan, serta *mustaqbal*, yaitu keberlangsungan penjagaan tersebut hingga masa depan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasi teologis dan metodologis dari pemahaman tersebut terhadap pengembangan studi Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan karakter interdisipliner, yang memungkinkan analisis QS. al-Hijr ayat 9 secara menyeluruh dari perspektif linguistik, historis, manuskrip, dan kajian kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya menelaah struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menelusuri realisasi historis penjagaan ilahi dan relevansinya dalam konteks modern, termasuk digitalisasi dan studi filologi. Dengan cara ini, penelitian menyatukan perspektif teologis, linguistik, historis, dan kontemporer dalam satu kerangka analisis yang koheren dan sistematis.

Sumber data penelitian mencakup beberapa lapisan. Tafsir klasik, seperti karya Ibn Kathīr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan al-Suyūṭī, memberikan wawasan historis dan linguistik terhadap ayat yang dikaji. Manuskrip awal Al-Qur'an, termasuk Mushaf Birmingham dan Mushaf Ṣan'ā', digunakan untuk menelusuri variasi teks, mekanisme kodifikasi, dan bukti autentikasi historis. Selain itu, qirā'āt mutawātir diperhatikan sebagai indikator kontinuitas penjagaan Al-Qur'an secara lisan maupun tertulis. Kajian kontemporer, seperti filologi modern, digitalisasi manuskrip, dan penelitian ilmiah terbaru, turut melengkapi perspektif historis dan linguistik, sehingga analisis dapat bersifat lintas zaman.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. *Pertama*, analisis linguistik, meliputi morfologi, tata bahasa, bentuk kata, retorika, pola repetisi, dan i'rāb, untuk menelaah bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an menegaskan klaim penjagaan ilahi. *Kedua*, analisis historis, menelusuri kronologi kodifikasi mushaf, mekanisme hafalan sahabat, konsistensi qirā'āt, dan bukti manuskrip awal, sehingga realisasi penjagaan Al-Qur'an dapat dipetakan secara empiris. *Ketiga*, sintesis kritis, membandingkan tafsir klasik dan kontemporer serta menilai relevansi klaim *i'jāz ghaybī* terhadap konteks modern, termasuk praktik digitalisasi teks dan hafalan global.

Validitas data dijaga melalui triangulasi, dengan membandingkan teks Al-Qur'an, manuskrip awal, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah modern. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya berdasarkan interpretasi teologis, tetapi juga bukti historis, linguistik, dan konteks kontemporer. Dengan metode ini, penelitian menghadirkan pemahaman yang komprehensif, interdisipliner, dan lintas zaman tentang QS. al-Hijr ayat 9 sebagai manifestasi *i'jāz ghaybī*.

PEMBAHASAN

A. Analisis Teks, Tafsir, Dan Struktur Bahasa QS. Al-Hijr Ayat 9

QS. Al-Hijr ayat 9 berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini menunjukkan karakter linguistik yang signifikan dalam menegaskan janji ilahi mengenai penjagaan bukan hanya teksnya, tetapi juga maknanya yang berlaku dari masa wahyu diturunkan hingga sekarang. Yang membuatnya istimewa adalah janji ini termasuk dimensi ghaib, karena pada saat itu, manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memastikan keberlanjutan Al-Qur'an.

Secara *naḥwu*, QS. al-Hijr [15]: 9 diawali dengan *إِنَّا* yang merupakan *ḥarf tawkīd wa naṣb* dari kelompok *amil nawāsikh*, dengan *nā* sebagai ism *inna* dan jumlah *fi'liyah* *نَزَّلْنَا* sebagai khabarnya. Struktur ini menunjukkan penegasan kepastian bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah. Penggunaan kata *نَحْنُ* berfungsi untuk menegaskan makna yang sudah terkandung dalam isim *inna* atau sebagai *fashl*, memperkuat makna pembatasan (*ḥaṣr*), sehingga jelas bahwa penurunan wahyu sepenuhnya merupakan tindakan Allah. Adapun dhomir *na* atau *nahnu* termasuk *mu'azzam nafsah*, yang menekankan keagungan dan kemahakuasaan Allah.

Dari sisi *ṣarf*, kata *نَزَّلْنَا* berbentuk *fi'il māḍī mazīd* (wazan *فَعَّلَ*) yang menunjukkan proses penurunan wahyu secara bertahap dan terkontrol. Istilah *الذِّكْرُ* menunjukkan Al-Qur'an secara menyeluruh sebagai sumber hidayah yang senantiasa mengingatkan manusia. Penegasan kembali melalui frasa *وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ*, dengan pengulangan *inna, lām*

al-ikhtiṣāṣ, dan *isim fā'il*, menunjukkan bahwa penjagaan Al-Qur'an bersifat pasti, eksklusif, dan berkelanjutan. Struktur kebahasaan ini menegaskan janji ilahi yang bersifat ghaib pada masa turunnya wahyu, namun terbukti secara historis, sehingga ayat ini memiliki nilai *i'jāz ghaybī* yang kuat.

Analisis kebahasaan ini dapat dipertegas kembali melalui sudut pemaknaan retorik ayat, yang menunjukkan bagaimana struktur bahasa QS. al-Ḥijr ayat 9 membangun kesan kepastian, otoritas, dan keberlanjutan janji ilahi, pemilihan kata *إِنَّا* di awal ayat berfungsi sebagai sarana penegasan yang secara langsung menempatkan Allah sebagai pelaku utama dalam peristiwa turunnya wahyu. Susunan ini memperlihatkan adanya kepastian sekaligus otoritas ilahi dalam proses pewahyuan Al-Qur'an. Penggunaan bentuk verba *نَزَّلْنَا* menunjukkan bahwa penurunan wahyu berlangsung melalui keterlibatan aktif Allah, dengan mekanisme yang terarah dan berangsur. Adapun istilah *الذِّكْر* tidak semata-mata merujuk pada teks tertulis, melainkan mengandung pengertian yang lebih luas sebagai sarana pengingat dan petunjuk hidup yang senantiasa relevan bagi manusia.⁸

Penegasan selanjutnya melalui ungkapan *وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ*, yang ditopang oleh pengulangan unsur *ta'kīd* serta penggunaan bentuk *isim fā'il*, menegaskan bahwa penjagaan Al-Qur'an bersifat pasti, bersumber secara eksklusif dari Allah, dan berlangsung secara terus-menerus. Secara kebahasaan, konstruksi ayat ini memuat klaim ilahi yang pada masa pewahyuannya berada dalam ranah ghaib, namun signifikansinya semakin menguat seiring dengan realisasi penjagaan Al-Qur'an dalam perjalanan sejarah.⁹

Para mufassir klasik menjelaskan bahwa QS. al-Ḥijr ayat 9 menegaskan asal-usul dan penjagaan Al-Qur'an secara tegas. Al-Ṭabarī menekankan bahwa frasa *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا* *الذِّكْر* menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan langsung oleh Allah, sementara pernyataan *وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* menegaskan bahwa Allah sendiri menjaga Al-Qur'an dari segala bentuk penambahan kebatilan maupun pengurangan kebenaran, termasuk hukum, batasan syariat, dan kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya. Penjagaan ini juga melindungi Al-Qur'an dari campur tangan setan maupun kekuatan lain yang ingin

⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), bab *Asmā' al-Qur'ān* dan *Uslūb al-Ta'kīd*, serta pembahasan mengenai penjagaan (*ḥifẓ*) al-Qur'ān; Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), bab tentang *uslūb al-Qur'ān*, *ta'kīd*, dan relasi lafaz dengan realitas historis.

⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), bab *Asmā' al-Qur'ān* dan *Uslūb al-Ta'kīd*, serta pembahasan mengenai penjagaan (*ḥifẓ*) al-Qur'ān; Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), bab tentang *uslūb al-Qur'ān*, *ta'kīd*, dan relasi lafaz dengan realitas historis.

merusaknya. Meski sebagian mufassir mengaitkan dhamīr **هُ** dengan Nabi Muhammad **ﷺ**, konteks ayat menunjukkan bahwa fokus utama adalah pemeliharaan Al-Qur'an itu sendiri.¹⁰

Sejalan dengan itu, Ibn Kathīr menekankan bahwa Allah tidak hanya menurunkan wahyu, tetapi juga menjaganya dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan. Penjagaan ini sebaiknya dipahami sebagai perlindungan atas teks dan makna Al-Qur'an, bukan sekadar perlindungan terhadap pribadi Nabi **ﷺ**.¹¹ Hal ini menjadi pembeda utama antara Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu, yang pemeliharaannya sepenuhnya diserahkan kepada manusia sehingga rentan mengalami perubahan.

Al-Qurṭubī menambahkan perspektif historis, menunjukkan bahwa Allah mengambil alih pemeliharaan Al-Qur'an secara langsung. Setiap upaya untuk menambah atau mengurangi isi Al-Qur'an selalu gagal, termasuk ketika seseorang mencoba mengubah teks dan membandingkannya dengan kitab suci lain. Mushaf Al-Qur'an yang mengandung perubahan sekecil apa pun selalu ditolak, membuktikan bahwa janji Allah terrealisasi secara nyata. Dengan demikian, QS. al-Ḥijr ayat 9 tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga menegaskan penjagaan Al-Qur'an sebagai fakta yang nyata dan berkelanjutan sepanjang sejarah.¹²

Dari perspektif kontemporer, Quraish Shihab menekankan bahwa penggunaan kata **إِنَّا** dan **نَحْنُ** menegaskan keterlibatan langsung Allah swt. dalam penurunan Al-Qur'an melalui malaikat Jibril as., sekaligus menegaskan janji-Nya untuk menjaga teks dan maknanya agar tetap utuh dari gangguan manusia maupun setan. Ayat ini menjadi peringatan bagi mereka yang meragukan Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa kesesatan tidak akan bertahan.¹³

Seiring waktu, bukti janji Allah terkait penjagaan Al-Qur'an semakin jelas, terutama melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu memeliharanya. Ketika ayat ini pertama kali diturunkan, klaim tersebut masih bersifat janji ghaib sebagaimana tercermin dalam lafadz **لِحَافِظُونَ** *lahāfiẓūn*, namun kini, lebih dari seribu empat ratus tahun kemudian, janji itu telah terbukti. Berbagai upaya untuk merusak atau mengubah Al-Qur'an, meskipun dilakukan pada masa umat Islam lemah atau

¹⁰ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, vol. 14 (edisi pertama, Kairo: 2001), 18-19.

¹¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 6 (Maktabatul Islamiyah, 2005), 426.

¹² Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 12 (Beirut: Muassisah Risalah, 2006), 180-182.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95-98.

terjajah, tidak pernah berhasil mengubah teks wahyu maupun struktur makna dasarnya, meskipun penafsiran terhadapnya terus berkembang sesuai konteks zaman. Berbagai upaya pemalsuan teks keagamaan dalam sejarah tidak pernah berdampak pada keutuhan Al-Qur'an, tidak mampu merusak Al-Qur'an sedikit pun. Hal ini menjadi bukti kuat kebenaran janji Allah dalam penjagaannya.¹⁴

Penjagaan Al-Qur'an bersifat dual: ilahi, melalui keterlibatan langsung Allah, dan manusiawi, melalui peran umat Islam dalam menghafal, menulis, membukukan, serta merekam Al-Qur'an dalam berbagai media. Dengan mekanisme ini, kesalahan bacaan atau interpretasi dapat segera dikoreksi. Berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang pemeliharaannya sepenuhnya tergantung pada pengikutnya dan rawan mengalami penambahan, pengurangan, atau pemalsuan, Al-Qur'an tetap terjaga. Konsistensi mushaf, hafalan lintas generasi, dan ketahanan terhadap upaya perubahan oleh musuh Islam membuktikan bahwa janji Allah yang awalnya ghaib kini telah menjadi kenyataan historis, menunjukkan kesinambungan penjagaan Al-Qur'an dari masa pewahyuan hingga hari ini.

Oleh karena itu, memahami ayat ini sebagai bentuk *i'jāz ghaybī* merupakan pendekatan kontemporer, karena janji penjagaan Al-Qur'an baru dapat diverifikasi secara historis setelah melalui perjalanan waktu. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap dijaga pasca Nabi ﷺ, sehingga termasuk kategori *i'jāz ghaybī hadirī* penjagaan sejak turunnya wahyu dan *i'jāz ghaybī mustaqbal* penjagaan yang berlangsung hingga saat ini, menunjukkan kesinambungan ilahi yang terus berlaku.

Singkatnya, QS. Al-Hijr ayat 9 bukan hanya memberi jaminan secara teks, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang otoritas Allah, keberlanjutan wahyu, dan bukti *i'jāz ghaybī*. Bahasa dan strukturnya membuat klaim ini dapat diverifikasi secara linguistik dan historis, sekaligus menguatkan posisi Al-Qur'an sebagai kitab yang tetap terjaga hingga hari ini.

B. Konteks Historis Turunnya QS. Al-Hijr Ayat 9 & Realisasi Historis

QS. Al-Hijr ayat 9 memuat janji ilahi tentang pemeliharaan Al-Qur'an yang melampaui batas waktu pewahyuan. Pada konteks abad ke-7 M, masyarakat Arab masih sangat bergantung pada tradisi lisan dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 97

seperti puisi, nasab, hukum adat, dan sejarah kolektif. Keterbatasan sarana tulis-menulis pada masa itu menjadikan setiap teks berisiko mengalami distorsi atau kehilangan autentisitas.¹⁵ Dalam situasi semacam ini, pernyataan Al-Qur'an mengenai jaminan penjagaan wahyu tampil sebagai klaim yang tidak biasa, karena manusia tidak memiliki kapasitas empiris untuk menjamin keberlanjutan teks suci secara mandiri. Oleh sebab itu, janji penjagaan Al-Qur'an sejak awal dapat dipahami sebagai bagian dari informasi ghaib yang berada di luar jangkauan prediksi manusia pada masa pewahyuan.

Tradisi hafalan yang kuat dalam masyarakat Arab kemudian menjadi medium utama realisasi awal penjagaan Al-Qur'an. Kemampuan mengingat yang tinggi tidak hanya merupakan ciri kultural, tetapi juga berfungsi sebagai sistem transmisi pengetahuan yang efektif. Nabi Muhammad ﷺ memanfaatkan kondisi ini dengan mendorong para sahabat untuk menghafal ayat-ayat yang turun, mengamalkannya, serta mengulanginya secara kolektif guna menjaga konsistensi bacaan dan makna. Hafalan tersebut dilengkapi dengan pencatatan wahyu oleh para *kuttāb al-wahy*, seperti Zaid bin Tsabit, menggunakan media sederhana berupa pelepah kurma, tulang, dan kulit.¹⁶ Pencatatan ini berfungsi sebagai sarana verifikasi terhadap hafalan, sehingga terbentuk mekanisme kontrol ganda antara transmisi lisan dan tulisan. Pada tahap ini, dimensi ghaib ayat tersebut mulai terealisasi melalui usaha kolektif sahabat dalam menjaga teks, bacaan, dan kandungan hukum Al-Qur'an, yang mencerminkan prinsip *i'jāz ghaybī hadirī*.

Praktik hafalan dan pencatatan tersebut menjadi fondasi bagi proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn. Penghimpunan mushaf pada masa Abu Bakr al-Ṣiddīq r.a., yang dipicu oleh wafatnya sejumlah besar penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamāmah, menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga wahyu dalam bentuk tertulis yang terverifikasi. Proses ini kemudian disempurnakan pada masa 'Uthmān bin 'Affān r.a. melalui penyeragaman mushaf guna mencegah perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan konflik, tanpa menghilangkan qirā'āt yang bersifat mutawātir.¹⁷ Rangkaian langkah ini menegaskan bahwa penjagaan Al-Qur'an berlangsung secara

¹⁵ Nur Anisah Hasibuan, Danil Muahmud Chainago, and Lukmanul Hakim, "Tradisi Kesusastran dalam Masyarakat Arab yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 1 (2024): 58–73, DOI: <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>

¹⁶ Ismail, Halima, dan Andi Miswar, "Tharikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah dan Sahabat)," *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 2.2 (2024). hlm. 117. <https://e-journal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/29>

¹⁷ Rasti Pebry, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas, "Jam'ul Qur'an pada Masa Sahabat: Studi Analisis Terhadap Langkah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Utsman Bin Affan", *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 4 No. 1 (2025), hlm. 779- 787. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6255>

sistematis dan berkesinambungan, sekaligus menguatkan klaim *i'jāz ghaybī* *mustaqbal*, yakni jaminan ilahi atas keberlanjutan wahyu lintas generasi.

Klaim historis tersebut semakin diperkuat oleh kajian filologis kontemporer terhadap manuskrip-manuskrip Al-Qur'an tertua, seperti manuskrip Birmingham, *Ṣan'ā'*, dan Topkapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi yang ditemukan bersifat ortografis minor dan tidak menyentuh substansi makna ayat. Bahkan, perbandingan rasm dan struktur teks antara manuskrip awal dengan mushaf standar memperlihatkan tingkat konsistensi yang sangat tinggi, sehingga mengukuhkan stabilitas teks Al-Qur'an dari masa ke masa.¹⁸

Dengan demikian, mekanisme penjagaan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai perpaduan antara jaminan ilahi dan usaha manusiawi yang terarah. Pada fase awal, janji penjagaan tersebut bersifat ghaib dan tidak dapat diverifikasi secara empiris. Namun, melalui perjalanan sejarah mulai dari hafalan sahabat, pencatatan wahyu, kodifikasi mushaf, hingga keberlanjutan manuskrip klaim tersebut terealisasi secara nyata. Pada titik inilah QS. Al-Hijr ayat 9 dapat diposisikan sebagai bentuk *i'jāz ghaybī*, yakni pemberitaan ghaib yang kebenarannya terungkap secara bertahap melalui fakta sejarah yang dapat diamati, baik pada dimensi *hadiri* (masa pewahyuan) maupun *mustaqbal* (lintas generasi hingga masa kini).

C. Penjagaan Al-Qur'an sebagai *I'jāz Ghaybī*

Dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān*, konsep *i'jāz* dipahami sebagai ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, kandungan hukum, maupun informasi yang dikandungnya. Salah satu bentuk *i'jāz* yang dibahas oleh para ulama adalah *i'jāz ghaybī*, yaitu penyampaian informasi atau klaim yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia pada saat wahyu diturunkan, namun kebenarannya terungkap kemudian.¹⁹ Dalam konteks ini, *i'jāz ghaybī* tidak selalu berbentuk berita masa depan yang spesifik, tetapi juga dapat berupa janji ilahi yang realisasinya berlangsung secara bertahap dalam lintasan sejarah.

¹⁸ Masruchin dan Maulana Bagus Rahmat, "Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, dan Topkapi," KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (Februari 2025): 199–220, <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.1100>

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghoib* (Bandung: Mizan, 1997), 143–146.

QS. Al-Ḥijr ayat 9 dapat dipahami dalam kerangka tersebut. Ayat ini memuat klaim tegas bahwa Al-Qur'an akan dijaga oleh Allah sendiri. Pada saat wahyu diturunkan, klaim ini bersifat ghaib, karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk memastikan keberlangsungan sebuah teks suci di tengah masyarakat yang masih mengandalkan tradisi lisan dan belum memiliki sistem dokumentasi yang mapan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menyampaikan pernyataan normatif, tetapi juga mengandung janji ilahi yang pada masanya belum dapat diverifikasi secara empiris.

Keistimewaan QS. Al-Ḥijr ayat 9 terletak pada sifatnya yang berkelanjutan. Penjagaan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan generasi sahabat, tetapi terus berlanjut hingga lintas zaman.²⁰ Dalam kerangka ini, ayat tersebut mencakup dua dimensi *i'jāz ghaybī*: pertama, dimensi *ḥādīrī*, yakni penjagaan wahyu sejak awal turunnya melalui hafalan, pencatatan, dan pengawasan langsung Nabi ﷺ; kedua, dimensi *mustaqbal*, yaitu keberlanjutan penjagaan Al-Qur'an hingga masa-masa berikutnya tanpa mengalami distorsi teks maupun makna.

Berbeda dengan bentuk *i'jāz ghaybī* yang berupa berita peristiwa tertentu di masa depan, QS. Al-Ḥijr ayat 9 menghadirkan pola *i'jāz* yang bersifat struktural dan historis. Kebenaran klaimnya tidak dibuktikan melalui satu peristiwa tunggal, melainkan melalui kesinambungan sejarah yang panjang. Konsistensi hafalan, kodifikasi mushaf, keseragaman rasm, serta transmisi *qirā'āt mutawātir* menjadi bukti historis yang secara tidak langsung menegaskan realisasi janji ilahi tersebut.²¹

Dalam kajian kontemporer, pendekatan ini jarang dikembangkan secara sistematis. Sebagian besar penelitian tentang penjagaan Al-Qur'an berhenti pada pembahasan historis atau teologis, tanpa memosisikan QS. Al-Ḥijr ayat 9 sebagai manifestasi *i'jāz ghaybī* yang bersifat lintas zaman. Oleh karena itu, menempatkan ayat ini dalam kerangka *i'jāz ghaybī* memberikan kontribusi konseptual baru, sekaligus memperluas pemahaman tentang bentuk-bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak selalu bersifat spektakuler, tetapi justru tampak melalui keberlanjutan dan konsistensinya dalam sejarah.

²⁰ Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyya, 2002), 93–95.

²¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyya, 2003), 164–170.

Berdasarkan uraian tersebut, QS. Al-Hijr ayat 9 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pernyataan teologis normatif, melainkan sebagai klaim ghaib yang realisasinya berlangsung secara historis dan berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa penjagaan Al-Qur'an merepresentasikan bentuk *i'jāz ghaybī* yang bersifat struktural-historis, di mana kebenaran janji ilahi tidak dibuktikan melalui satu peristiwa tunggal, tetapi melalui kesinambungan sistem penjagaan wahyu sejak masa pewahyuan hingga lintas generasi.

D. Perbandingan Dengan Kitab Suci Lain

Sejarah pemeliharaan Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan karakteristik tersendiri dalam proses transmisinya, yang dalam kajian filologis dapat dibandingkan dengan dinamika transmisi teks-teks keagamaan lain. Sejumlah studi filologis menunjukkan bahwa teks Injil mengalami proses penyalinan yang panjang dengan keterlibatan manusia sebagai faktor utama. Dalam rentang sejarah tersebut, ditemukan beragam variasi tekstual, baik dalam bentuk perbedaan kata dan frasa, perubahan susunan ayat, maupun perbedaan cakupan bagian tertentu. Perbandingan terhadap manuskrip-manuskrip penting seperti *Codex Vaticanus* dan *Codex Sinaiticus* dari abad ke-4 M mengungkap adanya perbedaan tekstual meskipun keduanya berasal dari tradisi Kristen yang sama.²² Temuan ini mengindikasikan bahwa transmisi teks Injil berlangsung secara dinamis dan tidak sepenuhnya seragam sepanjang sejarahnya.

Kondisi yang relatif serupa juga dapat ditemukan dalam sejarah transmisi Taurat. Penelitian terhadap Gulungan Laut Mati, yang termasuk manuskrip Ibrani tertua yang masih tersedia, memperlihatkan adanya perbedaan apabila dibandingkan dengan teks Masoretik yang kemudian dijadikan rujukan standar dalam tradisi Yahudi.²³ Variasi tersebut mencakup perbedaan ejaan, pilihan kosakata, serta susunan ayat. Fakta ini menunjukkan bahwa proses penyalinan Taurat tidak sepenuhnya menunjukkan adanya dinamika dalam proses penyalinan manusiawi, sehingga bentuk teks yang diterima dalam berbagai periode sejarah tidak selalu identik secara tekstual.

Dalam konteks yang berbeda, Al-Qur'an menunjukkan tingkat stabilitas yang sangat tinggi dalam sejarah transmisinya. Sejak awal pewahyuan, Al-Qur'an dijaga melalui dua mekanisme yang berjalan secara paralel dan saling menguatkan, yakni

²² Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm, 50–52.

²³ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), hlm, 85–90.

hafalan kolektif para sahabat dan pencatatan wahyu dalam bentuk tertulis. Mekanisme ini kemudian diperkuat melalui pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakr al-Ṣiddīq serta penyeragaman rasm pada masa ‘Uṣmān bin ‘Affān.²⁴ Selain itu, keberlangsungan qirā’āt yang bersifat mutawātir tetap berada dalam koridor teks yang sama dan tidak memengaruhi keutuhan makna Al-Qur’an. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsistensi Al-Qur’an tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga selaras dengan klaim teologis tentang penjagaan ilahi sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ḥijr ayat 9.

Perbandingan ini menegaskan posisi unik Al-Qur’an dalam sejarah teks-teks keagamaan. Sementara kitab-kitab suci lain menunjukkan adanya variasi tekstual sebagai konsekuensi dari proses transmisi manusiawi yang panjang, Al-Qur’an justru mempertahankan konsistensi teks, bacaan, dan makna secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Keutuhan tersebut memberikan dasar historis bagi penafsiran QS. Al-Ḥijr ayat 9 sebagai ayat yang mengandung dimensi i’jāz ghaybī, yakni pernyataan ghaib yang realisasinya dapat diamati melalui keberlangsungan dan stabilitas teks Al-Qur’an hingga masa kini.

E. Kritik Akademik Dan Tanggapan

Setelah menjelaskan bukti historis penjagaan Al-Qur’an dari aspek hafalan sahabat, pencatatan, dan kodifikasi mushaf, bab ini juga perlu mencermati wacana kritik akademik yang muncul dalam studi kontemporer. Dalam tradisi studi Barat, terutama dari kalangan orientalis dan revisionis, terdapat pendekatan yang mencoba menempatkan Al-Qur’an dalam kerangka sejarah teks yang berbeda dari narasi tradisional. Misalnya, beberapa peneliti berpendapat bahwa teks Al-Qur’an tidak langsung stabil dalam bentuk final sejak masa Nabi ﷺ, melainkan berkembang melalui proses komunitas awal yang kompleks, sehingga menolak narasi klasik tentang periode kodifikasi awal.²⁵

Salah satu kritik yang sering dibahas dalam literatur adalah pemikiran John Wansbrough, seorang orientalis yang dalam karya utamanya menggunakan pendekatan historis-kritis untuk melihat bagaimana Al-Qur’an mungkin berkembang melalui interaksi tradisi masyarakat awal, terutama di area Levant dan Irak. Ia menunjukkan bahwa beberapa elemen dalam Al-Qur’an dapat mencerminkan pengaruh konteks sosial

²⁴ Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 2002), hlm, 92–95.

²⁵ Masruchin Masruchin, Sultan Dzaki, dan Rahmat Gani, “*Kontroversi dan Kritik: Pandangan Orientalis tentang Autentisitas Al Qur’an*,” *Al Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, no. 2 (2025): 155–168, <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1043>.

dan agama Yahudi-Kristen awal, serta bahwa bentuk teks yang kita kenal mungkin mencapai stabilitasnya kemudian setelah periode awal pewahyuan.²⁶

Kritik lain berkaitan dengan kemungkinan intervensi unsur luar dalam teks atau variasi qirā'āt yang dikaji dari perspektif tekstual. Beberapa orientalis, termasuk Goldziher dan teori-teorinya tentang variasi qirā'āt, menyatakan bahwa perbedaan bacaan bisa mencerminkan ketidakseragaman bahasa Arab awal dalam penulisan dan pembacaan, sehingga ada ruang untuk pertanyaan seputar otentisitasnya.²⁷

Respons terhadap kritik orientalis mengenai sejarah teks Al-Qur'an menunjukkan dinamika akademik yang semakin matang dalam kajian Muslim kontemporer. Sejumlah kritik yang berkembang khususnya yang dipelopori oleh tokoh-tokoh orientalis klasik sering kali bertumpu pada asumsi metodologis bahwa kitab suci merupakan produk sejarah manusia semata. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan karakteristik khas transmisi Al-Qur'an dalam tradisi Islam, seperti peran sentral hafalan kolektif, sistem sanad, serta otoritas para sahabat dalam proses verifikasi teks. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan kerap tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas mekanisme penjagaan Al-Qur'an yang sejak awal telah berjalan secara sistematis dan terkontrol.²⁸

Perkembangan studi lintas disiplin justru memberikan perspektif baru yang lebih seimbang. Kajian filologi modern, penelitian manuskrip awal, serta analisis digital terhadap naskah-naskah Al-Qur'an termasuk manuskrip Birmingham dan temuan Ṣan'ā'—menunjukkan tingkat konsistensi teks yang tinggi dengan mushaf standar Utsmani. Variasi yang ditemukan bersifat terbatas dan tidak menyentuh substansi makna maupun struktur ajaran. Fakta ini memperlihatkan bahwa keterlibatan manusia dalam transmisi Al-Qur'an tidak identik dengan distorsi, melainkan berlangsung dalam kerangka pengawasan kolektif yang ketat. Dengan demikian, pendekatan historis-kritis

²⁶ Azwar Sani, "A Study of John Wansbrough Thoughts on Qur'anic Studies," *Tanzil: Jurnal Studi Al Quran* 6, no. 1 (2025), 71–84. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>. John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 44–52.

²⁷ Rudi Wahyudi, "Kritik terhadap Qirā'ah Al Qur'an Perspektif Orientalis," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* (2025), 49–62. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/49>.

²⁸ Haddad Rahimi, "Kritik terhadap Teori Arthur Jeffery tentang Sejarah Penghimpunan dan Penyeragaman Bacaan Al-Qur'an: Perspektif Cendekiawan Muslim", *Mafatih: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i1.3341>.

modern tidak serta-merta melemahkan klaim penjagaan Al-Qur'an, tetapi justru berfungsi sebagai sarana verifikasi historis terhadap stabilitas teksnya.²⁹

Dalam kerangka ini, QS. Al-Hijr ayat 9 dapat dipahami sebagai pernyataan ghaib yang bekerja dalam dua dimensi waktu. Pada fase pewahyuan, ayat tersebut merepresentasikan *i'jāz ghaybī ḥādirī*, yakni janji ilahi yang disampaikan pada saat manusia belum memiliki kemampuan empiris untuk menjamin keberlangsungan wahyu. Pada saat itu, Al-Qur'an masih tersebar dalam hafalan dan catatan yang terpisah, serta berada di tengah masyarakat yang secara sosial-politik tidak stabil. Namun, seiring berjalannya waktu, janji tersebut teraktualisasi melalui konsistensi hafalan lintas generasi, kodifikasi mushaf yang terverifikasi, serta keseragaman rasm dan qirā'āt mutawātir.

Realisasi historis inilah yang menegaskan dimensi *i'jāz ghaybī mustaqbal*, yakni kebenaran klaim ghaib yang baru sepenuhnya tampak setelah melewati perjalanan sejarah yang panjang. Stabilitas teks Al-Qur'an di tengah ekspansi geografis, perbedaan dialek, dan perubahan sosial-politik menjadi bukti bahwa penjagaannya tidak bergantung semata pada kapasitas manusia, tetapi berada dalam kerangka kehendak ilahi. Oleh karena itu, QS. Al-Hijr ayat 9 tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan teologis normatif, melainkan juga sebagai klaim ghaib yang terbuka terhadap verifikasi historis dan akademik.

Dengan demikian, pembacaan terhadap ayat ini menunjukkan bahwa konsep *i'jāz ghaybī* dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada ranah iman, tetapi menemukan pembenarannya melalui fakta sejarah yang dapat ditelusuri secara ilmiah. Integrasi antara tradisi hafalan, bukti manuskrip, dan kajian kontemporer memperlihatkan bahwa penjagaan Al-Qur'an merupakan proses berkelanjutan yang menghubungkan dimensi ilahi dan historis secara simultan, menjadikan QS. Al-Hijr ayat 9 sebagai bukti *i'jāz ghaybī* lintas zaman.

F. Implikasi Dan Relevansi Kontemporer

Penjagaan Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9 tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga relevansi kontemporer yang luas. Studi lintas generasi menunjukkan bahwa klaim ghaib dalam ayat ini yang mencakup *i'jāz ghaybī ḥādirī* (penjagaan saat wahyu diturunkan) dan *mustaqbal* (penjagaan hingga masa depan) dapat divalidasi melalui konsistensi hafalan sahabat, pencatatan wahyu, kodifikasi

²⁹ Behnam Sadeghi and Mohsen Goudarzi, "*Ṣan'ā' 1 and the Origins of the Qur'ān*," *Der Islam* 87, no. 1–2 (2012): , <https://bible-quran.com/wp-content/uploads/2013/01/Sadeghi-Goudarzi-sana-Origins-of-the-Quran.pdf>

mushaf, serta keberlanjutan qirā'āt mutawātir.³⁰ Proses-proses tersebut membuktikan bahwa teks Al-Qur'an tidak mengalami distorsi signifikan, memperkuat klaim bahwa ayat ini merupakan bukti ilahi atas keautentikan wahyu.

Selain itu, implikasi kontemporer juga terlihat dalam kontribusi terhadap studi otentisitas teks dan tafsir modern. Analisis filologis, linguistik, dan perbandingan manuskrip menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap stabil dari segi teks dan makna, meski disebarkan di berbagai belahan dunia. Penelitian modern, termasuk digitalisasi manuskrip dan penerapan teknologi pemrosesan teks, memfasilitasi validasi ilmiah terhadap konsistensi bacaan dan susunan mushaf, sehingga para peneliti dapat menilai kesinambungan penjagaan Al-Qur'an secara empiris.³¹

Lebih jauh, relevansi kontemporer juga dapat dilihat dari aplikasi interdisipliner. Bidang pendidikan global, linguistik, filologi, dan digitalisasi Al-Qur'an memanfaatkan data historis dan teknis untuk memastikan akses yang luas sekaligus mempertahankan integritas teks. Pendekatan ini memungkinkan generasi sekarang dan mendatang untuk mengkaji Al-Qur'an dengan metodologi ilmiah, sekaligus menghormati prinsip *i'jāz ghaybī* yang menegaskan bahwa penjagaan wahyu adalah kehendak Allah yang terbukti nyata sepanjang sejarah.³² Dengan demikian, QS. Al-Ḥijr ayat 9 tetap menjadi acuan penting bagi studi lintas disiplin, penguatan keyakinan teologis, serta validasi ilmiah teks Al-Qur'an di era modern.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa QS. Al-Ḥijr ayat 9 secara teologis dan historis membuktikan penjagaan Al-Qur'an oleh Allah dari awal hingga kini. Penjagaan tersebut terealisasi melalui mekanisme kolektif sahabat, yakni hafalan sistematis, pencatatan wahyu, pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakr, serta kodifikasi Utsmani yang memastikan konsistensi teks dan qirā'āt mutawātir. Proses ini merupakan bukti nyata *i'jāz ghaybī ḥādīrī*, di mana manusia tidak memiliki kapasitas untuk menjamin kelestarian wahyu, tetapi Allah menjaganya secara langsung.

³⁰ Musthafa Basyir, *Penjagaan Al-Qur'an: Studi Transmisi, Kodifikasi, dan Konsistensi Qirā'āt* (Jakarta: Pustaka Ilmiah Islam, 2022), 134–138.

³¹Haddad Rahimi, "Kritik terhadap Teori Arthur Jeffery tentang Sejarah Penghimpunan dan Penyeragaman Bacaan Al-Qur'an: Perspektif Cendekiawan Muslim," *Mafatih: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i1.3341>

³² Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyya, 2002), 90–92.

Selain itu, klaim *i'jāz ghaybī mustaqbal* juga terbukti melalui konsistensi manuskrip awal seperti Birmingham dan Ṣan'ā', keberlanjutan qirā'āt, serta validasi melalui kajian filologi dan digitalisasi Al-Qur'an. Perbandingan dengan kitab suci lain, seperti Injil dan Taurat, menegaskan keunikan Al-Qur'an, karena revisi manusiawi pada kitab-kitab tersebut menghasilkan ketidakkonsistenan teks, sementara Al-Qur'an tetap stabil baik secara lisan maupun tertulis, dengan penjagaan terhadap teks wahyu dan struktur makna normatifnya, sementara dinamika penafsiran berlangsung dalam koridor ilmiah dan historis.

Kritik orientalis maupun modern yang mempertanyakan mekanisme penjagaan Al-Qur'an dapat ditanggapi dengan bukti historis, manuskrip, hafalan sahabat, dan verifikasi qirā'āt, sehingga posisi Al-Qur'an sebagai teks yang otentik, konsisten, dan terjaga lintas generasi semakin kuat. Secara kontemporer, pemahaman ini memiliki implikasi luas dalam penelitian filologi, linguistik, pendidikan global, dan digitalisasi teks Al-Qur'an. Dengan demikian, QS. Al-Hijr ayat 9 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang dijaga Allah secara menyeluruh, menghadirkan bukti nyata klaim *i'jāz ghaybī* bagi generasi sekarang dan masa depan, serta meneguhkan otentisitas dan relevansi Al-Qur'an lintas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 12. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Asri, Fitriani. "Penafsiran Kaum 'Ād dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Orientalis dan I'jāz Ghaybī." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (2020): 161–162. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.
- Denffer, Ahmad von. *Ulūm al-Qur'ān: An Introduction*. Leicester: Islamic Foundation, 2009.
- Hasibuan, Nur Anisah, Danil Muahmud Chainago, dan Lukmanul Hakim. "Tradisi Kesusastraan dalam Masyarakat Arab yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra-Islam." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 1 (2024): 58–73. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. 6. Riyadh: Maktabat al-Islāmiyyah, 2005.
- Ismail, Halima, dan Andi Miswar. "Tārīkh al-Qur'ān (Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah dan Sahabat)." *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2024). <https://e-journal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/29>.

- Masruchin, dan Maulana Bagus Rahmat. “Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur’an: Tinjauan Filologis Kritis terhadap Manuskrip Birmingham, Sana’a, dan Topkapi.” *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 199–220. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.1100>.
- Masruchin, Masruchin, Sultan Dzaki, dan Rahmat Gani. “Kontroversi dan Kritik: Pandangan Orientalis tentang Autentisitas Al-Qur’an.” *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, no. 2 (2025): 155–168. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1043>.
- Metzger, Bruce M. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Muslim, Muhammad Musthofa. *Mabāḥiṭh fī I’jāz al-Qur’ān*. 2nd ed. Riyadh: Dār al-Muslim, 1996.
- Pebry, Rasti, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas. “Jam’ al-Qur’an pada Masa Sahabat: Studi Analisis terhadap Langkah Abu Bakar al-Ṣiddīq dan ‘Uthmān ibn ‘Affān.” *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025): 779–787. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6255>.
- Rahimi, Haddad. “Kritik terhadap Teori Arthur Jeffery tentang Sejarah Penghimpunan dan Penyeragaman Bacaan Al-Qur’an: Perspektif Cendekiawan Muslim.” *Maḥāṭiḥ: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i1.3341>.
- Sadeghi, Behnam, dan Mohsen Goudarzi. “Ṣan’ā’ 1 and the Origins of the Qur’ān.” *Der Islam* 87, nos. 1–2 (2012). <https://bible-quran.com/wp-content/uploads/2013/01/Sadeghi-Goudarzi-sana-Origins-of-the-Quran.pdf>.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- . *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Vol. 14. Cairo, 2001.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. 3rd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Wahyudi, Rudi. “Kritik terhadap Qirā’āt Al-Qur’an Perspektif Orientalis.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (2025): 49–62. <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/49>.

Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.

Zarkashī, Badr al-Dīn al-. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vols. 1–2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.